

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan, gagasan, kehendak, kemauan, dan emosi seseorang kepada orang lain. Maka dari itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Definisi lain dari linguistik adalah seperangkat ilmu pengetahuan yang didapat melalui jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena yang terjadi dalam bahasa. Secara populer, linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek yang dikaji. Berdasarkan berbagai definisi di atas, kita dapat mengetahui bahwa mempelajari linguistik itu sangat penting, karena bahasa adalah alat komunikasi utama bagi manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan berbagai ragam bahasa dari segi jenis dan bentuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan hubungan dengan satu sama lain, kebutuhan manusia yang paling utama adalah dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara lisan maupun tertulis. Bahasa tulis merupakan suatu bentuk transfer dari bahasa lisan, sehingga bahasa lisan sudah ada lebih dulu daripada bahasa tulis.

Linguistik berkembang selaras dengan kompleksitas objek atau materi yang dikaji. Selain itu, ilmu pengetahuan yang mengkaji bahasa ini juga bersifat terbuka terhadap pengaruh dan kedekatan dengan ilmu lain. Hal inilah yang menjadikan linguistik kaya akan cabang ilmu yang masing-masing berkonsentrasi pada jenis pendekatan kajian dan objek yang dikaji.

Linguistik sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- a. Ilmu yang mempelajari bunyi kata–fonologi,

- b. Ilmu yang mempelajari bentuk kata–morfologi,
- c. Ilmu yang mempelajari cara merangkai kata dengan kata–sintaksis,
- d. Ilmu yang mempelajari makna dari kata dan kalimat–semantik,
- e. Ilmu yang mempelajari penggunaan kata–pragmatik, dll.

Bahasa Jepang merupakan bahasa nasional negara Jepang yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jepang. Berdasarkan survey mengenai jumlah pembelajar bahasa Jepang di dunia pada tahun 2018 yang dilakukan Japan Foundation (2020), Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebanyak 709.479 orang. Meskipun begitu, terdapat banyak faktor yang membuat pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami kesulitan dalam belajar. Berdasarkan survey yang dilakukan Sarjani (2020), sebagian besar mahasiswa jurusan bahasa Jepang tahun ketiga di Universitas Darma Persada masih belum sepenuhnya memahami penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa tata bahasa menjadi salah satu faktor yang membuat pembelajar kesulitan.

Selain itu, bahasa Jepang juga merupakan bahasa yang memiliki empat jenis sistem penulisan; hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Pada dasarnya, bahasa Jepang menggunakan kombinasi dari keempat sistem ini dalam penulisannya. Banyaknya sistem penulisan ini juga merupakan suatu ciri khas bahasa Jepang. Selain sistem penulisan, masih ada lagi ciri khas yang dapat ditemukan dalam bahasa Jepang.

Dalam fonologi bahasa Jepang, terdapat bunyi-bunyi khusus yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia:

- a. *Chouboin*–huruf vokal panjang,
- b. *Hatsuon*–huruf “*ん* [n]” dalam bahasa Jepang, dan
- c. *Sokuon*–huruf konsonan panjang.

Sokuon (っ), atau yang bisa juga disebut sebagai huruf konsonan panjang, merupakan konsonan rangkap yang dalam notasi fonetik dilambangkan dengan /Q/. *Sokuon* bisa diartikan sebagai bunyi khusus yang tidak memiliki bunyi sendiri dan menyamakan dengan bunyi konsonan yang mengikutinya (Chonan, 2017:30). Sebagai contoh, adalah kata “だった” [datta] yang memiliki *sokuon* di depan huruf “た” [ta]. Dalam hal ini, *sokuon* yang tidak memiliki bunyi sendiri akan mengikuti bunyi konsonan dari [ta] dan menjadi sebuah bunyi /t/. Sehingga “だった” dibaca menjadi [datta].

Fujimoto dan Kiritani (1995:59) menjelaskan, “*sokuon /Q/ is a moraic phoneme in Japanese language, which is generally pronounced as a geminate consonant through assimilation to the following consonant.*” Artinya, *sokuon /Q/* merupakan fonem moraik dalam bahasa Jepang yang pada umumnya dilafalkan sebagai konsonan ganda melalui asimilasi dengan konsonan yang mengikutinya. Fonem, yang lambangnya ditulis di antara dua garis miring (/.../), merupakan satuan bunyi terkecil berwujud abstrak dengan ciri pembeda fonetis tertentu yang berfungsi membedakan makna dalam bahasa lisan dan merupakan kristalisasi dari beberapa bunyi konkrit sebagai alofon dalam tata bunyi suatu bahasa (Tjandra, 2004:31). Sementara dalam bahasa Jepang, ada asumsi bahwa mora merupakan satuan ketukan dalam satu bunyi (Tsujimura, 2007). Mudahnya, mora mirip dengan apa yang kita sebut dan kenal sebagai suku kata atau silabel dalam bahasa Indonesia, namun jumlah suku kata dari suatu kata bahasa Jepang yang telah ditranskripsikan ke dalam latin belum tentu memiliki jumlah mora yang sama. Hal ini dikarenakan bunyi-bunyi khusus dalam bahasa Jepang terhitung satu (1) mora. Berdasarkan kedua penjelasan mengenai fonem dan mora, dapat disimpulkan bahwa fonem moraik merupakan satuan bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna dan terhitung satu (1) mora.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, pengetahuan mendasar mengenai *sokuon* memang merupakan suatu hal yang wajib dimiliki. Tanpa adanya

pengetahuan mengenai *sokuon*, akan sulit bagi pembelajar untuk menuturkan kata dalam bahasa Jepang dengan benar. Ada atau tidak adanya *sokuon* dapat mempengaruhi makna pada kata. Sebagaimana contoh berikut:

- a. 来て [kite] (datang) / 切手 [kitte] (perangko)
- b. 遺書 [isho] (surat wasiat) / 一緒 [issho] (bersama)

(Chonan, 2017:30)

Oleh karena itu, *sokuon* merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari. Meskipun begitu, hampir seluruh buku ajar dan pembelajaran formal yang ada di Indonesia hanya akan membahas permukaan dari *sokuon*. Sebagai contoh, dalam buku “音韻論 (*Oninron*) Fonologi” karya Chonan (2017) yang merupakan salah satu buku ajar bidang linguistik yang digunakan di Universitas Darma Persada, hanya ada penjelasan mengenai apa itu *sokuon* beserta dengan contoh kata sebanyak dua (2) contoh.

Mengenai *sokuon*, terdapat sebuah fenomena yang secara umum dikenal sebagai *sokuon-ka*. *Sokuon-ka* merupakan sebuah proses morfofononemik di mana karakter pertama memiliki konsonan tidak bersuara dan vokal, dan karakter kedua memiliki konsonan tidak bersuara yang sama dengan yang dimiliki oleh karakter pertama. Sebagaimana contoh berikut:

- a. 学 /gaku/
→ 学会 /gaQkai/ [gakkai]
会 /kai/

(Fujimoto dan Kiritani, 1995:59)

Namun, dalam membaca kanji seringkali juga kita jumpai kata-kata yang tidak melalui proses *sokuon-ka* meski karakter pertama memiliki konsonan tidak bersuara yang sama dengan karakter kedua. Sebagaimana contoh berikut:

- a. 劇 /geki/
→ 劇化 /gekika/

化 /ka/

(Kano, 1998:65)

Bahkan, akibat seringnya dilakukan pelafalan secara lisan yang menggunakan *sokuon-ka*, dapat juga dijumpai kata-kata yang berdasarkan kamus kanji diakui memiliki dua cara baca. Sebagaimana contoh berikut:

a. 的 /teki/

→ 的確 /tekikaku/ /teQkaku/ [tekkaku]

確 /kaku/

(Fujimoto dan Kiritani, 1995:59)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat diketahui bahwa fenomena *sokuon-ka* memang benar adanya. Namun pengecualian-pengecualian juga dapat terjadi. Penelitian yang membahas mengenai *sokuon-ka* sendiri sulit dijumpai. Selain itu, penelitian yang sudah ada dan dapat dijumpai, ditulis dalam bahasa Jepang (Kano, 1998) atau hanya pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Fujimoto et al., 1995). Belum ada penelitian mengenai *sokuon-ka* yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti aturan dan penggunaan *sokuon-ka*, terutama dalam cara baca kanji.

1.2 Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, penulis menemukan beberapa yang memiliki keterkaitan dan/atau tema yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Kano (1998) yang berjudul “漢字音の促音化について (*Kanji-on no Sokuon-ka ni Tsuite*) A Study of *Kanji Compounds with Doubling of Consonants*”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu kata-kata apa saja yang mengalami dan tidak mengalami proses *sokuon-ka*. Data diambil dari Kamus Kanji Iwanami (Yamaguchi dan Takeda, 1987).

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini. Pertama, jika silabel kedua dari kata pertama berupa [~ki, ~ku, ~chi, ~tsu] dan diikuti oleh konsonan [K, S, T, H], *sokuon-ka* dapat terjadi. Kedua, jika kata pertama berupa bilangan [一, 六, 八, 十, 百] dan diikuti oleh kata bantu bilangan atau kanji [合, 早, 納, 法], *sokuon-ka* juga dapat terjadi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fujimoto dan Kiritani (1995) yang berjudul “*Sokuon-ka of Words as a Result of Unfocussing in Fast Speech in Japanese*”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penyebab terjadinya *sokuon-ka* pada kata-kata yang seharusnya tidak melalui proses *sokuon-ka* ketika dituturkan secara cepat. Metode yang digunakan berupa kuantitatif. Data diambil dengan cara meminta sepuluh orang subjek berdialek Tokyo untuk menuturkan nama-nama hari melalui dua jenis kalimat; berfokus dan tidak berfokus. Data yang direkam dengan mesin *tape* kemudian dianalisis menggunakan spektograf suara.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada kalimat tidak berfokus, tekanan pengucapan berkurang dan pergerakan artikulasi konsonannya melambat. Kecepatan pengucapan juga berpengaruh pada kalimat berfokus. Data menunjukkan kalimat yang diucapkan dengan cepat dan kalimat tidak berfokus dapat dibaca sebagai konsonan ganda.

Penelitian-penelitian di atas memiliki tema berupa fenomena *sokuon-ka* yang sama dengan penulis. Meskipun memiliki tema yang sama, penelitian yang dilakukan Fujimoto dan Kiritani (1995) berfokus kepada fenomena *sokuon-ka* yang terjadi dalam bahasa lisan dengan penuturan kata cepat. Sedangkan penulis akan berfokus pada fenomena *sokuon-ka* yang terjadi dalam cara baca kanji.

Penelitian yang dilakukan Kano (1998) lebih memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Namun, tujuan penelitian ini lebih mengarah untuk mencari tahu kata-kata apa saja yang terjadi *sokuon-ka* dan kata-kata apa saja yang tidak. Sedangkan penulis ingin mencari tahu alasan lebih lanjut mengapa ada

kata-kata yang terjadi *sokuon-ka* dan ada yang tidak. Selain itu, berbeda dengan Kamus Kanji Iwanami (Yamaguchi dan Takeda, 1987) yang digunakan, penulis akan menggunakan *Kamus Lengkap Terbaru Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang* (Gakushudo, 2020) dan fitur kamus yang tersedia dalam aplikasi *Kanji Study* yang memuat *database* kanji beserta *jukugo*-nya dari berbagai kamus kanji *online*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah yang penulis dapat identifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Sedikitnya bahan ajar dalam pendidikan formal yang membahas lebih lanjut mengenai *sokuon* bisa jadi mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai *sokuon-ka*.
2. Sedikitnya penelitian yang membahas mengenai *sokuon-ka*.
3. Belum adanya penelitian mengenai *sokuon-ka* yang tertulis dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat dalam bahasa Jepang atau berupa terjemahan ke dalam bahasa Inggris.
4. Aturan penggunaan *sokuon-ka* yang sudah ada belum mutlak.
5. Seringkali ditemukan kata-kata yang tidak menggunakan *sokuon-ka* meski memenuhi syarat terjadinya.

1.4 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini pada aturan penggunaan *sokuon-ka* dalam cara baca kanji dengan sumber data berupa kamus bahasa Jepang-Indonesia dan kamus dalam aplikasi *Kanji Study*.

1.5 Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aturan penggunaan *sokuon-ka* dalam cara baca kanji?
2. Mengapa masih ada kata-kata yang tidak mengalami perubahan *sokuon-ka*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aturan penggunaan *sokuon-ka* dalam cara baca kanji.
2. Untuk mencari tahu alasan tidak terjadinya *sokuon-ka* pada kata-kata yang menjadi pengecualian.

1.7 Landasan Teori

Morfofonemik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang perubahan bentuk kata, sementara masih memiliki hubungan dengan bunyi. Istilah morfofonemik sendiri diambil dari kata “morfologi” dan “fonologi” yang bisa juga disebut “fonemik”. Suzuki dalam Santoso (2015) menyatakan bahwa perubahan fonem dalam proses morfofonemik dalam bahasa Jepang terbagi menjadi enam:

- a. *On-in datsuraku* (pelepasan fonem)

Contoh: jika prefiks “*kaku-*” (setiap) ditambahkan pada dasar kata yang bermula dengan fonem /k/, misalnya “*koku*” (negara), maka fonem /u/ akan melesap dan bentuknya berubah menjadi /kak/.

kaku + koku → kakkoku (setiap negara)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

- b. *On-in shukuyaku* (penyingkatan fonem)

Contoh: kata “*ja arimasen*” yang disingkat menjadi “*janai*” untuk kemudahan pengucapan.

ja **arimasen** → jan**ai** (bukan)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

- c. *On-in koutai* (perubahan fonem)

Contoh: jika kata “*sake*” (minuman keras Jepang) digabungkan dengan sufiks “*-ya*” (toko), maka fonem terakhir dari kata pertama yang berupa /e/ akan mengalami perubahan menjadi /a/.

sake + ya → sak**aya** (toko minuman keras)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

d. *On-in tekan* (pergeseran fonem)

Contoh: bunyi /shi/ dari kata “*shidaranai*” (ceroboh) yang bergeser ke tengah menjadi “*darashinai*” yang memiliki arti sama.

shidaranai → darash**inai** (ceroboh)

(Widyanti, 2020)

e. *On-in tenka* (penambahan fonem)

Contoh: fonem /u/ dan /o/ ditambahkan pada bentuk serapan kata *present* ke dalam bahasa Jepang.

present /prizént/ → /**purezento**/ (hadiah)

(Soelistyowati dalam Widyanti, 2020)

f. *On-in yuugou* (peleburan fonem)

Contoh: pada proses pemajemukan komposisi yaitu nomina digabungkan dengan nomina lainnya hingga menjadi nomina dalam kata “*ue*” (atas) dan “*ki*” (pakaian), fonem awal dari kata kedua yang diawali fonem /k/ akan berubah menjadi fonem /g/ setelah digabungkan.

ue + ki → uw**agi** (jaket)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

Sementara itu, Nomura dalam Auliawan (2017:3) membagi proses morfofonemik dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

a. *Rendaku* (perubahan bunyi)

Contoh: /kusa/ + /hana/ → /kusab**ana**/

b. *Boin koutai* (perubahan vokal)

Contoh: /ame/ + /kasa/ → /am**agasa**/

c. *Onsounyuu* (penambahan bunyi)

Contoh: /haru/ + /ame/ → /har**usame**/

d. *Onbin* (pelepasan bunyi)

Contoh: /hiki/ + /hagasu/ → /hip**pagasu**/

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa *sokuon-ka* merupakan proses morfofonemik yang dalam bahasa Jepang dapat juga disebut sebagai *on-in datsuraku* (pelepasan fonem) atau *onbin* (pelepasan bunyi).

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan berupa kualitatif dan pengumpulan data dilakukan secara manual menggunakan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia dan aplikasi *Kanji Study*.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan:

1. Memilah data primer menjadi dua jenis; kata-kata yang terjadi *sokuon-ka* dan kata-kata yang seharusnya terjadi namun tidak.
2. Menganalisis data yang didapat menggunakan *Microsoft Excel*.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapat.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan manfaat teoritis yang didapat berupa sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan baru terkait aturan dan penggunaan *sokuon-ka* dalam cara baca kanji.
2. Membantu penelitian-penelitian berikutnya mengenai tema yang terkait.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan berupa sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan terkait fenomena *sokuon-ka* kepada pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.
2. Memberikan akses yang lebih mudah bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia untuk lebih memahami fenomena *sokuon-ka*.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Merupakan bagian kajian teori dan pustaka yang memuat pemaparan yang relevan terkait aturan dan penggunaan *sokuon-ka* dalam cara baca kanji secara terperinci yang akan membantu penulis untuk menganalisis data pada bab III.

Bab III Analisis Data

Memuat hasil analisis data berdasarkan pemaparan terkait aturan dan penggunaan *sokuon-ka* pada bab sebelumnya. Bab ini juga memuat analisis yang dilakukan penulis untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV Penutup

Memuat simpulan dan saran dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.

